



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perusahaan Jasa Konstruksi

Menurut undang-undang jasa konstruksi (UUJK) dalam PP Presisi, “Jasa konstruksi merupakan suatu kegiatan untuk membangun sarana ataupun prasarana pada pengerjaannya meliputi pembangunan gedung (*building construction*), instalasi mekanikal dan elektrikal dan juga pembangunan prasarana sipil”. Menurut PP Presisi, “penggolongan bentuk fisik jasa konstruksi meliputi:

- 1) Rumah
- 2) Gedung
- 3) Landasan Udara
- 4) Jalanan
- 5) Bendungan
- 6) Dermaga
- 7) Pelabuhan
- 8) Taman
- 9) Stasiun

10) Dan lain-lain”

Menurut undang-undang no.18 tahun 1999 dalam PP Presisi, “terdapat 3 kategori jasa konstruksi sebagai berikut:

1) Perencana konstruksi

Bertugas memberikan layanan jasa perencanaan dalam konstruksi yang meliputi rangkaian kegiatan atau bagian-bagian dari kegiatan seperti dari studi pengembangan sampai penyusunan dokumen kontrak kerja konstruksi.

2) Pelaksanan konstruksi

Bertugas memberikan layanan jasa pelaksanaan dalam pekerjaan konstruksi meliputi rangkaian kegiatan seperti dari penyiapan lapangan sampai penyerahan akhir hasil pekerjaan konstruksi.

3) Pengawasan konstruksi

Bertugas memberikan layanan jasa pengawasan baik sebagian atau keseluruhan pekerjaan pelaksanaan konstruksi”.

2.2 Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (dalam Suganda, 2018) teori sinyal merupakan tindakan yang diambil dari manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan. Menurut Lisdawati *et al.*, (2016) teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan

sinyal pada pasar dalam bentuk informasi, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkekuaitas baik dan buruk. Informasi yang diberikan perusahaan kepada investor akan diberikan sinyal positif atau sinyal negatif (Kristanti dan Almilia, 2019).

Profitabilitas merupakan salah satu informasi yang penting bagi para investor dimana mereka dapat menganalisis perkembangan pemerolehan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi profit perusahaan, maka akan memberikan sinyal positif bagi para investor bahwa mereka juga mendapatkan keuntungan dari investasinya (Ningtyas dan Triyanto, 2019).

2.3 Laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam PSAK No. 1 laporan keuangan merupakan “suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu entitas yang juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban dari manajemen atas penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan”. Sedangkan menurut Kieso *et al.*, (2018), “laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak diluarnya”. Menurut IAI (2018), “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan manajerial maupun ekonomik”. Menurut Kieso *et al.*, (2018), “elemen-elemen dasar laporan keuangan adalah:

1) Aset

Sumber daya ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat di masa yang akan datang.

2) Liabilitas

Entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan akan menghasilkan arus keluar dari sumber daya yang memberikan manfaat di masa yang akan datang.

3) Ekuitas

Hal residual atas aset setelah dikurangi liabilitas.

4) Pendapatan

Arus masuk atau peningkatan selama satu periode akuntansi atas peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang menghasilkan peningkatan ekuitas.

5) Beban

Penurunan manfaat ekonomik dalam satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar”.

Menurut Kieso *et al.*, (2018) “jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1) *Income statement,*

2) *The statement of changes in equity,*

3) *Statement of financial position.*

4) *Statement of cash flow*".

Sedangkan, menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, "jenis-jenis dari laporan keuangan yaitu:

1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan menunjukkan jumlah aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada periode tertentu.

2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

Merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang terlihat dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian.

3) Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan perubahan ekuitas mendeskripsikan jumlah modal yang dimiliki perusahaan secara aktual serta sebab-sebab perubahan modal.

4) Laporan arus kas selama periode

Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

- 5) Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lain.
- 6) Laporan posisi keuangan awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40a-40b”.

Menurut Hery (2016), “urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan laba rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
- 2) Laporan ekuitas pemilik (*statement of owner's equity*) atau laporan perubahan modal adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
- 3) Neraca (*balance sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.
- 4) Laporan arus kas (*statement of cash flow*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi sampai aktivitas pendanaan untuk satu periode waktu tertentu”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2017), informasi keuangan yang digunakan pengguna bergantung pada keputusan apa yang dibuat oleh pengguna. Weygandt *et al.*, (2017) menyatakan bahwa ‘pengguna informasi keuangan dibagi menjadi 2 kelompok umum:

1) *Internal users* (pengguna internal)

Pengguna internal laporan keuangan adalah manajer-manajer yang merencanakan, mengatur dan menjalankan sebuah bisnis dimana terdiri dari manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan pegawai perusahaan.

2) *External users* (pengguna eksternal)

Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan perusahaan. Contoh dari pengguna eksternal adalah sebagai berikut:

a) Investor (pemilik)

Investor menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan dalam membeli, menahan, atau menjual kepemilikan atas saham dari sebuah perusahaan.

b) Kreditor

Kreditor menggunakan informasi keuangan untuk mengevaluasi risiko dari pemberian kredit atau peminjaman uang.

- c) Otoritas perpajakan yang ingin mengetahui apakah perusahaan mematuhi peraturan perpajakan.
- d) Badan pengatur yang ingin mengetahui apakah perusahaan beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku.
- e) Pelanggan yang tertarik apakah perusahaan akan terus menerima garansi-garansi produk dan mendukung lini produknya.
- f) Serikat buruh yang ingin mengetahui apakah perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kenaikan gaji dan benefit kepada anggota serikat buruh”.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016), “analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan”. Menurut Hery (2016) “tujuan analisis laporan keuangan adalah:

- 1) untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode;
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan;
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan;

- 4) Untuk menyusun langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang;
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen;
- 6) Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama hasil dicapai”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2017) untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat tiga cara yaitu:

1) Analisis horizontal

“Analisis horizontal merupakan analisis dengan cara mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu”. Umumnya analisis dengan cara ini digunakan untuk membandingkan antar perusahaan yang bertujuan untuk menentukan dimana terjadinya kenaikan atau penurunan dalam laporan keuangan.

2) Analisis vertikal

“Merupakan analisis dengan cara mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan setiap item dalam laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar”.

3) Analisis rasio

“Merupakan analisis dengan menyatakan hubungan antara item-item tertentu dari data laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan”. Dalam analisis

rasio, untuk menganalisis laporan keuangan kita bisa menggunakan rasio untuk mengevaluasi rasio:

a) Likuiditas

Bagi kreditor jangka pendek (*short-term creditor*), likuiditas merupakan rasio utama yang dianalisis karena likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan sebagai debitor untuk membayar kewajibannya sesuai jatuh tempo yang telah ditetapkan. Rasio untuk mengukur likuiditas yaitu:

- (1) *Current ratio*: untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan *current asset*.
- (2) *Acid-test (quick) ratio*: untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.
- (3) *Accounts receivable turnover*: untuk mengukur berapa kali rata-rata perusahaan dalam menagih piutangnya dalam suatu periode
- (4) *Inventory turnover*: untuk mengukur berapa kali rata-rata perusahaan menjual persediaannya dalam suatu periode

b) Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur laba atau kesuksesan dari operasional perusahaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Rasio profitabilitas juga dapat menguji keefektifan operasi manajemen dan mengukur

tingkat dividen yang akan dibagikan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio antara lain *profit margin*, *asset turnover*, *return on assets*, dan *earning per share (EPS)*.

c) Solvabilitas

Rasio solvabilitas berguna baik kredit jangka panjang karena mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam periode jangka panjang dan juga dapat mengukur tingkat dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan serta mengukur seberapa besar potensi pertumbuhan investasinya. Contoh dari rasio solvabilitas yaitu:

- (1) *Debt to total asset ratio*: untuk menghitung persentase dari total aset yang dibiayai oleh kreditor.
- (2) *Times interest earned*: menghitung kemampuan perusahaan dalam melunasi interest saat jatuh tempo.
- (3) *Free cash flow*: mengukur jumlah uang tunai yang dihasilkan selama tahun berjalan yang tersedia untuk pembayaran dividen tambahan atau untuk ekspansi perusahaan.

Menurut Hery (2016) model teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah:

1) Analisis perbandingan laporan keuangan

“Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari 2 periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah maupun dalam persentase”.

2) Analisis *trend*

“Merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan”.

3) Analisis persentase per komponen (*common size*)

“Teknik analisis digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total pasiva, persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih”.

4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

“Untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama 2 periode waktu yang dibandingkan”.

5) Analisis sumber dan penggunaan kas

“Untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode tertentu”.

6) Analisis rasio keuangan

“Untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi”.

7) Analisis perubahan laba kotor

“Untuk mengetahui posisi laba kotor dari suatu periode ke periode berikutnya serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut”.

8) Analisis titik impas

“Untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian”.

9) Analisis kredit

“Untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitor kepada kreditor”.

2.5 Profitabilitas

Menurut Weygandt *et al.*, (2017), “rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu”. Sedangkan menurut Kasmir (2016) “Rasio profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio profitabilitas menurut Hery (2016) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Menurut Weygandt *et al.*, (2017), jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1) *Profit margin*

“Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh masing-masing unit mata uang penjualan, ditentukan dengan membagi *net income* dengan *net sales*”.

2) *Assets turnover*

“Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, ditentukan dengan cara membagi *net sales* dengan *average asset*”.

3) *Return on asset*

“Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan profitabilitas, ditentukan dengan cara membagi *net income* dengan *average asset*”.

4) *Return on ordinary shareholders's equity*

“Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa, rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan yang dihasilkan dari setiap mata uang yang diinvestasikan oleh pemilik. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa”.

5) *Earnings per share*

“Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan pada setiap saham biasa, ditentukan dengan membagi *net income* dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”.

6) *Price earnings ratio,*

“Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar setiap lembar saham terhadap pendapatan setiap lembar saham, ditentukan dengan membagi *market price per share* dengan *earnings per share*”.

7) *Payout ratio,*

“Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase pendapatan yang didistribusikan dalam bentuk dividen berupa kas, ditentukan dengan membagi *cash dividend* dengan *net income*”.

Menurut Hery (2016), “salah satu rasio keuangan untuk menilai profitabilitas adalah laba atas investasi atau *return on asset (ROA)* yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba”.

Menurut Hery (2016), “tujuan dari rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu”. Menurut Zulvia (2019) “Jika *ROA*

perusahaan menunjukkan angka yang besar, artinya perusahaan sudah efisien dalam mengelola asetnya, namun jika *ROA* perusahaan menunjukkan angka yang kecil, hal ini berarti perusahaan belum efisien dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan keuntungan”.

Menurut Kasmir (2016), “Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Dan tujuan lainnya”.

Menurut Hery (2016) “semakin tinggi hasil pengembalian atas aset maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, bila semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

2.6 Net Income

Menurut Weygandt *et al.*, (2017) *Net income* merupakan kelebihan dari jumlah pendapatan terhadap beban. Sedangkan menurut Kieso *et al.*, (2018), *Net Income* merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Menurut Kieso *et al.*, (2018) urutan terkait komponen dari *income statement* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel Komponen *Income statement*

No	Akun	Penjelasan
1	Penjualan atau Pendapatan	Berisi penjualan, potongan, <i>allowances</i> , pengembalian dan hal-hal lain. Tujuannya adalah menunjukkan nilai penjualan bersih atau pendapatan bersih.
2.	Beban Pokok Pendapatan	Menunjukkan beban pokok penjualan yang muncul untuk memproduksi barang yang akan dijual.
3.	<i>Gross Profit</i>	Didapatkan dari pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan.
4.	Beban Penjualan	Berisi laporan atas beban untuk perusahaan agar bisa melakukan penjualan.

5.	Beban Administrasi atau Beban Umum	Beban terkait administrasi umum perusahaan.
6.	Pendapatan atau beban lain-lain	Berisi transaksi lain-lain yang tidak termasuk di dalam kategori dari penjualan maupun beban pokok penjualan. Contohnya adalah untung atau rugi dari penjualan aset tetap, pendapatan sewa, pendapatan dividen dan pendapatan bunga.
7.	Laba dari operasi	Hasil dari kegiatan operasional normal perusahaan.
8.	Beban pendanaan	Pos-pos terpisah yang teridentifikasi sebagai biaya pendanaan dari suatu perusahaan yang terkait dengan beban bunga perusahaan.
9.	Laba Sebelum Pajak	Laba yang dihasilkan sebelum dikurangi pajak penghasilan.
10.	Beban Pajak Penghasilan	Bagian kecil dari pelaporan pajak yang nilainya dipungut dari nilai laba sebelum pajak.
11.	Laba Bersih	Hasil bersih dari performa perusahaan dalam jangka waktu tertentu

Sumber: Kieso, *et al.*, (2018)

2.7 Current Ratio

Menurut Kasmir (2016) “*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Sedangkan menurut Hery (2016), “*current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”. Menurut Hery (2016), “perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan dikatakan baik, karena rasio lancar yang tinggi bisa terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan”.

Current ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang (Prastowo, 2015). *Current Ratio* menurut Weygandt *et al.*, (2017) dicari dengan membagi *Current Asset* dengan *Current Liabilities*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Current Asset : Total aset lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun t

Current Liabilities: Total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun t

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), “aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomik di masa depan yang akan diperoleh perusahaan”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2017), aset diklasifikasikan sebagai berikut yaitu:

1) *Current assets* (Aset lancar)

“Aset lancar merupakan kas dan aset lainnya yang perusahaan perkirakan dapat dikonversikan ke uang tunai, jual, atau digunakan selama satu tahun atau dalam siklus operasi, manapun yang lebih lama”. Menurut Weygandt *et al.*, (2017) “aset lancar pada umumnya terdiri dari:

a) *Cash* (kas atau uang tunai)

Kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro.

b) *Short-term investments* (investasi jangka pendek)

Perusahaan harus melaporkan trading securities dalam investasi jangka pendek sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan *non-trading investments*

sebagai aset lancar atau tidak lancar tergantung kondisi. Perusahaan melaporkan sekuritas *held-for-collection* dalam *amortized cost*.

c) *Prepaid expenses* (biaya dibayar di muka)

Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional.

d) *Receivables* (piutang)

Perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari *non-trade receivables* dan piutang manapun yang digunakan sebagai jaminan.

e) *Inventories* (persediaan barang dagang)

Untuk menampilkan persediaan secara baik, perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of cost-or net realizable value*) dan biaya asumsi arus barang yang digunakan (*FIFO* atau rata-rata)".

2) *Non-current assets* (aset tidak lancar)

“Aset tidak lancar merupakan aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar.

Contoh dari aset tidak lancar seperti:

a) *Long-term investments* (investasi jangka panjang)

Terdiri dari empat investasi:

- (1) Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang.
- (2) Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
- (3) Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti sinking fund, dana pensiun, atau pengembangan pabrik.
- (4) Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi”.

b) *Property, plant, and equipment* (aset tetap)

“Aset tetap yaitu aset berwujud yang berumur panjang yang dapat digunakan untuk kegiatan reguler operasional bisnis. Contoh dari aset tetap yaitu properti berwujud seperti tanah, gedung, mesin, furnitur, peralatan”.

c) *Intangible assets* (aset tidak berwujud)

“Merupakan aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, termasuk paten, hak cipta, waralaba, dan daftar pelanggan”. Perusahaan melakukan amortisasi pada aset tidak berwujud terbatas sesuai dengan umur penggunaannya.

d) *Other assets* (aset lainnya)

Terdiri dari properti yang dimiliki untuk dijual, dana khusus, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya.

2.7.1 Pengaruh *Curent Ratio* Terhadap Profitabilitas

Current ratio memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat profitabilitas, yang artinya bahwa apabila Semakin tinggi *current ratio*, berarti meningkatnya kemampuan perusahaan membiayai kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Semakin tinggi *current ratio* menandakan bahwa perusahaan konstruksi memiliki modal kerja yang tersedia seperti persediaan, dimana bila persediaan yang dimiliki perusahaan konstruksi tersedia membuat perusahaan dapat menyelesaikan proyeknya lebih cepat sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang meningkat. Apabila perusahaan membeli persediaan bahan baku dalam jumlah besar, perusahaan bisa mendapatkan harga yang relatif murah sehingga membuat beban pokok pendapatan perusahaan menurun dan membuat laba bersih meningkat sehingga *ROA* juga meningkat. Hasil penelitian Sholihah dan Suzan (2019) menyatakan bahwa “*Curent Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas”. Muslih (2019) juga menyatakan bahwa “*Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas”, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono *et al.*, (2019) menyatakan “bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas”. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha1: Current Ratio memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas

2.8 Total Asset Turnover (TATO)

Menurut Weygandt *et al.*, (2017), “aset diklasifikasikan menjadi beberapa golongan:

1) *Intangible assets*

Merupakan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan serta punya nilai ekonomis.

2) *Property, plant and equipment*

Yaitu aset yang memiliki umur ekonomis yang panjang yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional.

3) *Long term investment*

Aset yang digolongkan menjadi investasi yang dimiliki untuk beberapa tahun serta aset tidak lancar berupa tanah, bangunan yang tidak digunakan untuk operasional perusahaan.

4) *Current asset*

Jenis dari aset lancar terdiri dari kas, biaya dibayar dimuka, piutang dan investasi jangka pendek”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2017), “*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan”. Hutapea *et al.*, (2017), menyatakan bahwa “*TATO* merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien seluruh aset untuk menunjang

kegiatan penjualan”. Menurut Hery (2016) “*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”. Rumus yang digunakan untuk menghitung *total asset turnover* menurut Weygandt *et al.*, (2017) adalah sebagai berikut

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.2)$$

Rata- rata total aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata - rata total aset} = \frac{\text{total aset t} + \text{total aset t - 1}}{2} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Net Sales : Penjualan bersih yang dihasilkan penjualan selama tahun berjalan

Average Total Asset : Rata-rata total aset

Total aset t : Total aset tahun sekarang

Total aset t-1 : Total aset tahun sebelumnya

Menurut Weygandt *et al.*, (2017), *net sales* diperoleh dari *sales revenue* kemudian dikurangi dengan *sales return and allowance* dan *sales discount*. PSAK 23 menyatakan

“bahwa penjualan yang dilakukan oleh entitas dapat diakui pendapatannya jika terjadi kondisi:

- 1) Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli
- 2) Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang atau lakukan pengendalian efektif atas barang dijual
- 3) Pendapatan bisa diukur dengan andal
- 4) Manfaat ekonomi terkait transaksi bisa kemungkinan mengalir ke entitas
- 5) Biaya dari transaksi penjualan dapat diukur”.

2.8.1 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Profitabilitas

Semakin tinggi *TATO* menandakan bahwa aset yang dimiliki perusahaan digunakan secara maksimal serta efektif seperti memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki sehingga proyek yang diselesaikan perusahaan konstruksi semakin banyak dan cepat sehingga perusahaan semakin banyak memperoleh pendapatan dan perusahaan tidak melakukan penambahan aset untuk mengerjakan proyek konstruksi sehingga beban depresiasi aset tidak bertambah sehingga beban operasional perusahaan tidak meningkat sehingga membuat laba bersih meningkat dan *ROA* perusahaan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Suzan (2019) menyatakan “bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas”. Hasil penelitian

Utami *et.al.*, (2021) juga menyatakan “bahwa *TATO* berpengaruh terhadap profitabilitas”, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelina *et.al.*, (2020) menyatakan “bahwa *TATO* tidak mempengaruhi profitabilitas”. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Haz: Total Asset Turnover berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.9 Debt to Asset Ratio

Menurut Weygandt *et al.*, (2017), “*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase dari total aset yang diberikan kreditur”. Sedangkan, menurut Kasmir (2016) “*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset”. *Debt to Asset Ratio* merupakan perbandingan antara utang jangka panjang dan jumlah seluruh aset diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aset yang dibelanjai oleh utang (Sujarweni, 2018). *Debt to asset ratio (DAR)* mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aset perusahaan. “Rasio *DAR* yang semakin besar menunjukan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya” (Sudana dalam Silvia *et al.*, 2015). Menurut Weygandt *et al.*, (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad (2.4)$$

Menurut IAI (2018), “Liabilitas merupakan kewajiban kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik”. Kieso *et al.*, (2018) menyatakan “liabilitas terdiri dari utang lancar (*current liabilities*) dan utang tidak lancar (*non-current liabilities*)”. Utang lancar yaitu utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam satu tahun, sedangkan utang tidak lancar adalah utang yang akan dilunasi lebih dari satu tahun. Menurut Kieso *et al.*, (2018), jenis-jenis utang lancar adalah:

1) *Account payable*

Akun utang usaha “adalah nilai yang terutang kepada pihak lain terkait barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pembayaran”. Akun utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan waktu pembayarannya.

2) *Notes payable*

“Merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang”.

3) *Current maturities of long-term debt*

Bagian dari obligasi, wesel hipotik, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya. Utang jangka panjang yang akan jatuh tempo saat ini tidak boleh dicatat sebagai kewajiban lancar jika diselesaikan dengan

menggunakan aset tetap, didanai kembali atau dilunasi dari hasil penerbitan utang baru yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, dan dikonversi menjadi saham biasa.

4) *Short-term obligations expected to be refinanced*

Kewajiban jangka pendek harus dikeluarkan dari kewajiban lancar hanya jika kedua kondisi berikut dipenuhi, yaitu memiliki rencana untuk mendanai kembali kewajiban atas dasar jangka panjang, dan harus memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah tanggal pelaporan.

5) *Dividend payable*

Utang dividen adalah “jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil otorisasi dewan direksi”.

6) *Customer advances and deposits*

Setoran tunai yang dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan merupakan salah satu contoh dari kewajiban lancar. Simpanan dari pelanggan dapat diterima perusahaan untuk menjamin kinerja suatu kontrak atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang akan datang.

7) *Unearned revenues*

“Pembayaran yang diterima sebelum barang dikirimkan atau jasa telah dilakukan”.

8) *Sales and value-added taxes payable*

Pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai adalah contoh dari pajak konsumsi. Atas jasa-jasa tertentu dan transfer properti pribadi, perusahaan mengumpulkan pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai dari pelanggan kemudian diserahkan kepada pemerintah.

9) *Income tax payable*

“Pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan”.

10) *Employee-related liabilities*

“Jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah yang dilaporkan sebagai kewajiban lancar”. Kewajiban lancar yang berhubungan dengan kompensasi karyawan juga termasuk pemotong gaji, absensi yang dikompensasi, dan bonus.

Menurut Kieso *et al.*, (2018) “jenis-jenis utang tidak lancar terdiri dari:

1) *Bonds payable*

Obligasi merupakan janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang ditentukan dan ditambah bunga berkala pada tingkat yang ditentukan.

2) *Long-term notes payable*

Utang wesel merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Tanggal jatuh tempo utang wesel jangka panjang lebih dari satu tahun”.

Menurut Hery (2016), *total asset* juga terdiri dari 2, yaitu *current asset* dan *non-current asset*:

1) *Current asset*

Menurut Weygandt *et al.*, (2017), “aset lancar merupakan aset yang diharapkan perusahaan dapat diubah menjadi kas atau dapat dipakai paling lama 1 tahun”. Jenis-jenis dari *current asset* menurut Weygandt *et al.*, (2017) antara lain beban dibayar dimuka, persediaan, *receivables* (*notes receivable*, *account receivable*) dan kas. Sedangkan, Hery (2016) menyatakan, “jenis dari aset lancar meliputi kas dan setara kas; investasi jangka pendek, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka”.

2) *Non-current asset*

Menurut Kieso *et al.*, (2018), “*non-current asset* merupakan kebalikan dari *current asset* yaitu tidak dapat diharapkan perusahaan menjadi kas dan digunakan lebih dari 1 tahun”. Jenis-jenis dari *non-current asset* menurut Kieso *et al.*, (2018) antara lain “*long-term investments; property, plant, equipment; intangible assets* dan aset

lain-lain”. Hery (2016) berpendapat “jenis dari aset tidak lancar meliputi investasi jangka panjang; aset tetap, aset tidak berwujud, aset tidak lancar lainnya”.

2.9.1 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas

Debt to asset ratio menampilkan berapa besar nilai kewajiban perusahaan dalam membiayai aset perusahaan. “Semakin besar rasio ini berarti perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri untuk membiayai asetnya” (Zulvia, 2019). Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan beban perusahaan meningkat yang menyebabkan *net income* berkurang sehingga mengurangi profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi *et.al.*, (2016) menyatakan “bahwa *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas”. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yanti dan Chandra (2019) juga menyatakan “bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas”, sedangkan penelitian yang dilakukan Rizky (2019) menyatakan “bahwa *DAR* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas”. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha3: Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.10 Account Receivable Turnover

Menurut Weygandt *et al.*, (2017), “*account receivable turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang”. “*Account receivable turnover* mengukur berapa kali rata-rata, perusahaan mengumpulkan piutang selama periode tersebut” (Weygandt *et al.*, 2017). Sedangkan menurut Hery (2016), “Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode”. Menurut Weygandt *et al.*, (2017), piutang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Account receivable

“Merupakan jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa secara kredit, dapat ditagih dalam jangka waktu relatif pendek, biasanya kurun waktu 30-60”.

2) Notes receivable

“Merupakan tagihan perusahaan yang dibuat kepada pembuat wesel baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun lewat peminjaman sejumlah uang yang dituangkan dalam bentuk janji pembayaran yang ditulis secara formal dalam sebuah wesel dan *notes receivable* mengharuskan debitur untuk bayar bunga”.

3) *Others receivable*

“Merupakan piutang yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai piutang usaha”. Contohnya adalah piutang dividen, piutang bunga, piutang pajak (tagihan kelebihan bayar pajak) dan tagihan kepada karyawan.

Menurut Kieso *et al.*, (2018), metode pencatatan piutang tak tertagih yaitu:

1) *Direct write off*

Pada *Direct Write-Off* yaitu “ketika sebuah perusahaan menentukan akun tertentu menjadi tidak tertagih, ia membebankan kerugian pada *Bad Debt Expense*”.

<i>Bad Debt Expense</i>	xxx
<i>Account Receivable</i>	xxx

2) *Allowance method*

Metode penyisihan melibatkan estimasi piutang tak tertagih pada akhir setiap periode. Nilai realisasi kas atau *cash realizable value* adalah jumlah bersih yang diharapkan perusahaan terima dalam bentuk tunai. Jurnal saat *merecord* kemungkinan tidak tertagih adalah:

<i>Bad Debt Expense</i>	xxx
<i>Allowance for Doubtful Account</i>	xxx

Allowance for Doubtful Account (AFDA) menunjukkan perkiraan jumlah klaim pada pelanggan yang diharapkan tidak akan ditagih oleh perusahaan di masa mendatang. Saat mencatat penghapusan akun tak tertagih, Kieso *et al.*, (2018) menyatakan bahwa jurnal yang dibuat adalah

<i>Allowance for Doubtful Account</i>	xxx
<i>Account Receivable</i>	xxx

Metode hitung *AFDA* meliputi:

- a) *Percentage of sales*: mengestimasi presentase penjualan kredit tidak tertagih
- b) *Percentage of receivable*: mengestimasi presentase piutang yang tidak dapat tertagih.

Kieso *et al.*, (2018) menyatakan bahwa akun yang tidak tertagih bisa pulih saat *customer* membayar piutangnya dengan jurnal:

<i>Account Receivable</i>	xxx
<i>Allowance for Doubtful Account</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx
<i>Account Receivable</i>	xxx

Rumus *Account Receivable Turnover* menurut Weygandt *et al.*, (2017) yaitu:

$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Net Account Receivable}} \quad (2.5)$
--

Keterangan:

Net credit Sales : Jumlah total penjualan kredit

Average net account receivable : rata rata total piutang usaha tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.

2.10.1 Pengaruh *Account Receivable Turnover* terhadap profitabilitas

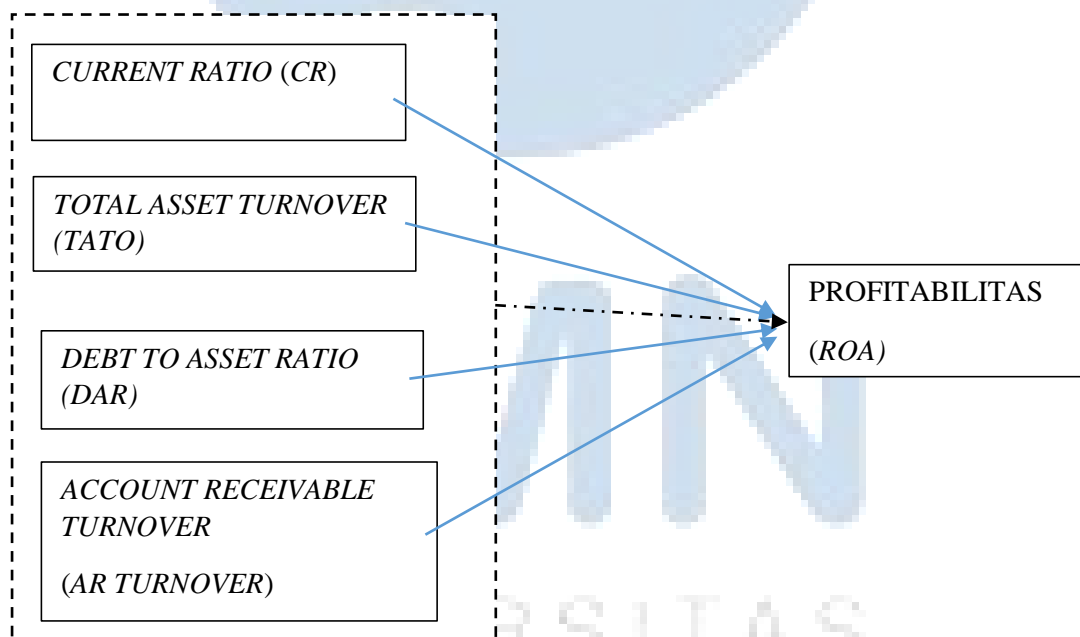
Semakin tinggi *Account Receivable Turnover*, maka penerimaan kas lebih cepat dari penagihan piutang sehingga menyebabkan dana yang tertanam dalam piutang menjadi lebih rendah dan membuat kas semakin banyak dimana kas yang diperoleh bisa untuk meningkatkan persediaan perusahaan konstruksi yang membuat perusahaan semakin banyak menyelesaikan proyek yang dikerjakan sehingga memperoleh pendapatan yang meningkat, laba bersih yang dihasilkan juga meningkat serta *ROA* yang dihasilkan perusahaan konstruksi juga meningkat misalnya perusahaan konstruksi menetapkan kebijakan kredit. Penelitian Lesmana *et al.*, (2019) menyatakan “bahwa rasio perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas”. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurjanah dan Dita (2018) yang menyatakan “bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas”, namun

penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Suartini (2019) menyatakan “bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas”. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha4: Account Receivable Turnover berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.11 Model Penelitian

Model Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Model Penelitian